

## **BAB IV**

### **ANALISIS KETERAMPILAN GURU**

#### **BERDAARKAN HADITS NABAWI**

##### **A. Gaya Menjagar**

Gaya mengajar yang dicontohkan oleh Rasulullah sangatlah bervariasi dan mencakup gaya mengajar secara keseluruhan pada masa sekarang walaupun terjadi perbedaan dalam penyebutan nama dan klasifikasi gaya mengajar tersebut. Rasulullah mencontohkan gaya mengajar dengan dua keadaan, yaitu secara perorangan dan kelompok. Sedangkan dalam teori sekarang yang dikemukakan oleh para pakar ilmu pendidikan disebutkan bahwa gaya mengajar dibagi menjadi empat, yaitu: gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional.

Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah baik yang bersifat individual maupun kelompok seringkali menanamkan nilai moral yang mulai hilang pada masa tersebut ke masa setelahnya. Dalam penyampaian moral yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., beliau selalu mempertimbangkan keadaan para sahabat, baik keadaan yang bersifat fisik seperti diwaktu perang dan dalam perjalanan maupun keadaan psikis yang dialami oleh para sahabat seperti hal-hal yang menyangkut masalah perasaan.

Rasulullah Saw. juga sering kali berdialog dengan para sahabat. Dalam konteks ini Rasulullah Saw. telah memberikan contoh tentang gaya mengajar interaksional.

## B. Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang dilakukan Nabi Saw. sangat beragam, seperti komunikasi satu arah yang dijelaskan pada hadits pengulangan kata pada Bab III, dan pola komunikasi dua arah seperti pada hadits panggilan nama pada Bab III, selain itu Nabi Saw. juga pernah bertukar pikiran dengan para sahabat seperti pada hadits diskusi pada Bab III. Sedangkan komunikasi dengan multi-arah juga pernah dilakukan oleh Nabi Saw. pada saat mendamaikan dua orang yang sedang bertengkar. Hadits Nabi Saw.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَالْأَعْرَجِ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلَانِ، رَجُلٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ، قَالَ فَعَضِبَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ فِي أَوَّلِ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَكَانَ مُوسَى فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنْ اسْتَشَى اللَّهَ " <sup>1</sup>.

Nabi Saw. mampu menyelesaikan pertikaian yang terjadi antara seorang muslim dan seorang yahudi yang berujung pada pemukulan seorang muslim kepada yahudi. Dalam situasi ini Nabi Saw. memberikan penjelasan tentang ketidaktahuan, bukan masalah ketidaktahuan tentang siapa mulia, akan tetapi ketidaktahuan siapa yang dibangkit terlebih dahulu.

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op-Cit.*, no. 6130

Dalam konteks ini Nabi Saw. meminta penjelasan terlebih dahulu kepada kedua belah pihak dan mencari tahu akan akar permasalahan yang terjadi, kemudian beliau baru menyelesaikan perkara tersebut.

Selain memakai pola komunikasi seperti yang diatas Nabi Saw. juga sering memakai alat bantu agar lebih mudah dimengerti oleh sahabat, seperti memakai pandangan mata, raut wajah, dan isyarat telunjuk.

Pandangan mata tidak hanya untuk memandang dari sisi luar akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan dan sarana dalam mengungkapkan maksud diri kepada orang lain dan dan memahami sesuatu yang ada di dalam jiwa seseorang.<sup>2</sup>

Raut wajah dapat menggambarkan perasaan yang ada di dalam hati, seperti senyuman yang tulus merupakan kesenangan dan kebahagiaan yang ada di hati, namun sebaliknya wajah yang memerah padam dapan menggambarkan bahwa hati seseorang tersebut sedang marah. Raut wajah juga dapat dilihat dari pipi datar, dahi berkerut dan gigi yang sedikit terbuka.<sup>3</sup> Seperti firman Allah Swt. dalam surah al-Mutaffifin ayat 24:

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ

<sup>2</sup> Awadh bin Muhammad al-Qarni, Muh. Muhaimin, *Kembangkan Potensi Diri Anda Sepenuhnya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 210

<sup>3</sup> Awadh bin Muhammad al-Qarni, Muh. Muhaimin, *Kembangkan Potensi Diri Anda Sepenuhnya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 215

Hal ini telah dipraktikkan oleh Nabi Saw. disaat beliau memerintah Abu Hurairah untuk memberikan susu kepada *Ahlu Suffah*. Pada bab III tentang raut wajah.

Terlepas dari teori diatas, Nabi Saw. juga menggunakan berbagai cara dalam hal berkomunikasi kepada para sahabat, yaitu melalui lisan, berkata-kata dengan para sahabat baik diwaktu santai maupun diwaktu serius seperti khutbah di atas mimbar, melalui tulisan, baik dalam bentuk gambar agar mempermudah materi maupun surat yang ditulis kepada para raja-raja, dan melalui gerakan seperti memainkan telunjuk jari.

### **C. Metode Pengajaran**

Rasulullah Saw memberikan contoh bagaimana cara mengajar yang baik dengan berbagai metode, seperti memberikan penjelasan dengan menggunakan cerita, gambar, dan perumpamaan. Hal itu beliau lakukan agar materi mudah dipahami oleh para sahabat. Dalam penggunaan metode, Nabi Saw. mempertimbangkan tingkat kesulitan materi yang akan disampaikan dengan pemahaman para sahabat.

Menurut B. Suryosubrot, mengetahui berbagai metode dan mampu merencanakan pembelajaran yang baik belum menjamin kesuksesan seorang guru dalam menciptakan proses edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling berpengaruh pada proses edukatif adalah faktor guru itu sendiri. Seperti, faktor keperibadian, penguasaan bahan, penguasaan kelas, cara berbicara, menciptakan

suasana kelas, memperhatikan prinsip individualitas, dan haruslah bersifat terbuka serta berkerja sama dengan orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 153-154